



Window of NURSING
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won4204>

Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak berkebutuhan Khusus

Nurfadillah¹, Samsualam², Nur Ilah Padhila³, Rizqy Iftitah Alam⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nurfadillah3699@gmail.com

nurfadillah3699@gmail.com¹, samsualam.samsualam@umi.ac.id², nurilah.padhila@umi.ac.id³, rizqyiftitah.alam@umi.ac.id⁴

ABSTRAK

Pada umumnya setiap anak punya kemampuan yang berbeda dalam mencapai tahapan perkembangan motorik, terutama motorik halus. Namun, tak jarang ada keterlambatan maupun gangguan dalam perkembangannya. Terapi okupasi secara optimal diharapkan dapat memberikan pengaruh penting bagi keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-post experimental design* dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Adapun penentuan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik *paired sample t-test* dengan tingkat kemaknaan ($p < 0,05$). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terapi okupasi berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus ($p = 0,001$). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Makassar. Disarankan agar orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus agar memberikan terapi okupasi secara mandiri dan berkelanjutan atau membawa anak kepada terapis untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak.

Kata kunci : Terapi Okupasi ; Perkembangan; Motorik Halus ; Anak; Berkebutuhan Khusus

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.won@umi.ac.id

Phone :

+62 85242002916

Article history :

Received 4 Maret 2023

Received in revised form 3 April 2023

Accepted 22 Juni 2023

Available online 21 Desember 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

In general, every child has different abilities in reaching the stages of motor development, especially fine motor skills. However, not infrequently there are delays or disturbances in its development. Optimal occupational therapy is expected to have an important influence on delays in fine motor development in children. This study aims to determine the effect of occupational therapy on fine motor development in children with special needs in SLB Negeri 1 Makassar. This research is a quantitative research with the type of pre-experimental design research using a one group pretest-posttest research design. The determination of the sample using purposive random sampling method in accordance with predetermined criteria with a sample of 32 respondents. This study used a paired sample t-test statistic with a significance level ($p < 0.05$). From the results of research that has been done, it was found that occupational therapy had an effect on fine motor development ($p = 0.001$). Based on the results of the study, it showed that there was an effect of occupational therapy on fine motor development in children with special needs in SLB Negeri 1 Makassar. It is recommended that parents who have children with special needs provide occupational therapy independently and continuously or take children to therapists to improve fine motor development in children.

Keywords : Occupational Therapy ; Fine Motor Development; The child with special needed

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (1).

Perserikatan bangsa bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit terdapat 10% anak usia sekolah atau terdapat kurang lebih 4,2 juta anak indonesia yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). (2)

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).Sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan, ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh sekolah menengah (SM) (3).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan wanita, karena laki-laki lebih banyak memproduksi testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi estrogen. Hormon estrogen memiliki efek terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut *retinoic acid-related orphan receptoralpha*. Testosteron menghambat

kerja *retinoic acid-related orphan receptor-alpha*, sementara esterogen justru meningkatkan kinerjanya menjadi penyebab langsung, maka dari itu kadar testosteron yang tinggi berhubungan dengan risiko anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan gangguan motorik halus serta kerusakan saraf akibat stres dan inflamasi di otak merupakan beberapa keluhan yang sering dialami para ABK (4).

Pada anak berkebutuhan khusus yang paling banyak di jumpai adalah masalah pada perkembangan motoriknya, terutama pada motorik halus. Adanya keadaan seperti itu menyebabkan seorang anak perlu membutuhkan penanganan dari seorang fisioterapis (5).

Menurut *World Federation of Occupational Therapy* mendefinisikan Okupasi Terapi adalah disiplin ilmu kesehatan yang memberikan terapi okupasi pada individu yang mengalami kecacatan fisik dan mental yang bersifat sementara atau menetap. Metode terapi okupasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik, salah satu terapi okupasi yang memberikan manfaat bagi kemampuan motorik halus yaitu dengan menulis, menggambar, menggunting dan bermain. Sedangkan definisi okupasi terapi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 76 Tahun 2014, adalah bentuk pelayanan kesehatan kepada pasien/klien dengan kelainan/kecacatan fisik dan/atau mental yang mempunyai gangguan pada kinerja okupasional, dengan menggunakan aktivitas bermakna (okupasi) untuk mengoptimalkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang (6)

Hasi observasi yang diperoleh untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Makassar pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat sebanyak 273 orang ABK dimana untuk anak tunanetra sebanyak 10 orang, tunarungu sebanyak 62 orang, tunagrahita sebanyak 129 orang, tunadaksa sebanyak 17 orang, dan tunaganda sebanyak 55 orang. Dari total tersebut, jumlah anak yang mendapatkan terapi okupasi sebanyak 146 ABK. Dari hasil wawancara salah satu guru/terapis mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ABK sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi terutama pada perkembangan kemandirian anak, contohnya sebelum terapi anak tidak bisa makan dengan mandiri dan setelah terapi anak perlahan lahan mulai bisa makan secara mandiri. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik meneliti menggunakan berbagai macam metode tentang “Pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Makassar”

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar pada bulan Juni-Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan terapi okupasi. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 32 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tabel instrument dan observasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis data univariat terhadap setiap variable yang distribusi frekuensi dan presentasi berupa distribusi umur, jenis kelamin, dan jenis anak berkebutuhan khusus. Sedangkan analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji SPSS. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai dengan penjelasan variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	%
Umur		
Preoperasional (6-7)	14	43,8
Operasional Konkret (8-10)	18	56,2
Operasional Formal (11-12)	0	0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	59,4
Perempuan	13	40,6
Jenis ABK		
Tunadaksa	17	53,1
Tunagrahita	15	46,9
Total	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 32 orang. Berdasarkan karakteristik umur mayoritas responden berusia 8-10 tahun sebanyak 18 orang (56,2%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas responden yaitu laki-laki sebanyak 19 orang (59,4%), Berdasarkan karakteristik jenis ABK mayoritas responden yaitu tunadaksa sebanyak 17 orang (53,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sebelum Melakukan Terapi Okupasi

<i>Pretest</i>	n	%
Mampu	0	0
Kurang Mampu	32	100,0
Total	32	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti , jumlah tertinggi responden dengan tingkat kurang mampu dalam melakukan instrument perkembangan motorik halus sebanyak 32 orang (100%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi setelah melakukan terapi okupasi

<i>Posttest</i>	n	%
Mampu	26	81,2
Kurang Mampu	6	18,8
Total	32	100,0

Tabel 3 menunjukkan distribusi setelah diberikan terapi okupasi responden terbanyak yaitu mampu melakukan instrument perkembangan motorik halus sebanyak (81,3%)

Tabel 4. Analisis pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Makassar

Perkembangan motorik halus	Mean	n	SD	ρ value
<i>Pre-test</i>	55.81	32	5.528	
<i>Post-test</i>	83.25	32	7.341	0.001

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai rata-rata perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi okupasi menurun. Sedangkan untuk nilai rata-rata perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi okupasi yaitu meningkat dimana terjadi perkembangan nilai rata-rata pada perkembangan motorik halus.

PEMBAHASAN

Pengaruh Terapi Okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus

Bedasarkan uji statistik *paired sampel t-test* dengan tingkat kemaknaan ($\rho < 0,05$) di dapatkan nilai rata-rata pada perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi okupasi yaitu 55,81 dengan (SD=5.528) yang berarti mengalami tingkat perkembangan motorik halus kurang mampu. Nilai rata-rata pada perkembangan motorik halus sesudah diberikan terapi okupasi yaitu 83,25 dengan (SD=7.341), dimana mengalami peningkatan pada tingkat perkembangan motorik halus dengan nilai P-Value $\rho = 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lain berpendapat bahwa penerapan terapi untuk anak berkebutuhan khusus lebih khususnya kepada anak down syndrome sangat penting, karena terapi yang diberikan kepada anak dengan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut akan sangat membantu tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Bagi anak *down syndrome* berkembangnya gerakan fisik adalah sangat penting, karena berkembangnya gerakan fisik bagi mereka akan membantu kehidupannya agar selanjutnya tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya

secara terus menerus. (7)

Hasil penelitian (8) yang menyatakan bahwa pelaksanaan terapi okupasi pada individu di Klinik Husada Asih YPAC Malang bahwa dalam melakukan kegiatannya tidak sama dengan anak normal lainnya, oleh sebab itu individu perlu dibina, dididik, dan diperlakukan sama. Dalam hal ini, untuk mengatasi dan mendidik individu yang memiliki hambatan perkembangan diperlukan adanya terapi, salah satunya adalah terapi okupasi. Kegiatan terapi okupasi divariasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Kegiatan okupasi pada anak-anak berbeda dan lebih ringan daripada untuk orang yang lebih dewasa. Terapi okupasi yang diberikan oleh terapis dapat menguatkan otot pada lengan dan otot kaki agar otot agar tidak lemas, kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan dirumah dengan bantuan dan pengawasan orang tua.

Hal ini didukung oleh (9) yang menyatakan Terapi okupasi adalah suatu terapi yang diberikan untuk melatih kemandirian, kognitif (pemahaman), kemampuan sensorik dan kemampuan motorik anak. Terapi ini digunakan sebagai bagian dari program pengobatan untuk anak yang mengidap suatu penyakit, seperti keterlambatan perkembangan sejak lahir, masalah psikologis, atau cedera jangka panjang. Tujuan utama dari terapi okupasi adalah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup anak dalam memaksimalkan kemandirian (10).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (5). Hasil penelitian menyatakan bahwa usia yang paling sedikit mengalami autis adalah usia 6 dan 7 tahun, sedangkan yang terbanyak terdapat pada usia 8 tahun. Anak autis juga paling banyak dialami oleh anak dengan jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, laki-laki lebih rentan mengalami autisme atau gangguan interaksi sosial. Anak laki-laki struktur otaknya juga berbeda dengan anak perempuan sehingga keadaan ini menyebabkan gangguan autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan ketebalan area korteks selebral di otak pria ternyata berbeda dengan wanita.

Berdasarkan asumsi peneliti, dilihat dari perkembangan motorik halus terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* dimana responden pada saat sebelum diberikan terapi okupasi didapatkan responden tertinggi mengalami perkembangan motorik halus kurang mampu dan pada saat setelah diberikan terapi okupasi perkembangan motorik halus berubah menjadi mampu. Sehingga dalam pemberian terapi okupasi akan mendapatkan hasil yang optimal jika diterapkan pada anak yang berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Makassar. Diharapkan dapat menambah

wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya memberikan terapi okupasi kepada anak secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khairun Nisa, Mambela S, Badiah LI. Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *J Abadimas Adi Buana*. 2018;2(1):33–40.
2. Sijabat R. Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2018;2(2).
3. Kemendikbud. Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa. *KatadataCoId*. 2021;1.
4. Suerni NT, Kep S, J SK, Sawab N, Kep M. Motorik Halus Anak Autis Di Slb Negeri Semarang. *PENGARUH Ter OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP Kemamp Mot HALUS ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SEMARANG Jordiono**,. 2016;1–9.
5. Mutaqqin Z, Arts TM, Hadi L. *JIMKesmas JIMKesmas*. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2021;6(2):56–67.
6. Wicaksono G, Ulkhusna FS, Betty P. Penatalaksanaan Okupasi Terapi Menggunakan Behavior Modification Dalam Aktivitas Menyikat Gigi Pada Kasus Keterbatasan Intelektual Taraf Sedang Di Panti Sosial Bina Grahita Ciungwanara Bogor. *J Vokasi Indones*. 2018;6(1):19–33.
7. Ubaidillah K. Penggunaan Terapi Okupasi Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Down Syndrome. *YINYANG J Stud Islam Gend dan Anak*. 2018;13(1):15–32.
8. Sylvia AA, 1, Prihananti, Novita Ambar2 AYB, 3. Pelaksanaan Program Terapi Okupasi di Klinik Husada Asih YPAC Malang. *Chang think J* [Internet]. 2022;1:154–64. Available from: <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/%0Achangethink>
9. Raffi I, Ganis I, Utami S. Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Makan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome. *J Keperawatan Sriwij* [Internet]. 2018;5(2355):146–54. Available from: <https://lib.unnes.ac.id/23361/1/1601409008.pdf>
10. Jafri Y, Nabella EP, Nofriadi N. Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita. *Pros Semin Kesehat Perintis*. 2019;2(1):105–10.